

PETIK LAUT: KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN KRANJI DALAM MENJAGA MODERASI BERAGAMA

Ahmad Masyhadi

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

masyhadi@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang budaya petik laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa kranji paciran lamongan yang sudah dilakukan selama puluhan tahun. Tulisan ini bertujuan untuk melihat tentang nilai moderasi beragama dalam implementasi tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Jenis Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah para nelayan desa kranji yang melaksanakan tradisi petik laut. Teknik Penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik observase, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman dengan menggunakan analisis melalui 4 tahap, koleksi data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Adapun Pengecakan keabsahan datanya menggunakan Teknik triangulasi sumber dan Teknik. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tradisi petik laut nelayan masyarakat desa kranji adalah merupakan tradisi yang sudah berlangsung puluhan tahun dan terus dilestarikan sampai saat ini. Keberadaan tradisi ini merupakan bentuk syukur kepada pencipta yang telah memberikan rezeki melimpah dari hasil laut. Tradisi ini juga sebagai implementasi dari l'tiraful 'urf yang merupakan salah satu dari nilai moderasi beragama.

Kata kunci: Kearifan Local, Petik Laut, l'tiraful 'Urf, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Oleh karena itu, Indonesia memiliki banyak tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Tradisi yang dianut sangat bervariasi tergantung kepercayaan masing-masing daerah. Semua tradisi dan adat istiadat adalah merupakan tradisi dan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi.¹ Tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda pada setiap daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti suku, agama, budaya, dan letak geografis. Hal-hal tersebut juga mempengaruhi karakteristik masyarakat di daerah tersebut. Keanekaragaman tradisi dan adat istiadat merupakan suatu kekayaan yang sangat berharga yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Tradisi yang berbeda ini menjadi ciri dan memberikan identitas wilayah tersebut. Tradisi dan adat istiadat yang dipengaruhi

¹ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Alprin, 2019), 11



oleh lokasi geografis biasanya ditemukan di kalangan masyarakat yang tinggal di komunitas di lereng gunung atau di sepanjang pantai. Mereka memanfaatkan alam untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi masyarakat pesisir, secara umum mereka bermata pencaharian sebagai nelayan.²

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir mempunyai cara pandang yang unik terhadap alam disekitarnya. Hal ini karena masyarakat pesisir percaya bahwa produk dari lingkungan alam merupakan sumber daya dan kunci kesejahteraan mereka. Hal ini memunculkan tradisi di sebagian masyarakat pesisir yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur karena sumber daya alam yang diperoleh dari laut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat pesisir biasanya melakukan ritual yang diwariskan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur. Selain itu, tradisi masyarakat pesisir ini juga menjadi doa dan harapan agar hasil tangkapan melimpah dan aman. Salah satu tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir adalah petik laut.³

Petik laut merupakan upacara adat atau sebuah ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rizki hasil laut.⁴ Tradisi petik laut diimplementasikan oleh para masyarakat nelayan dalam berbagai bentuk adakalanya dalam bentuk pembacaan doa dan ayat suci-Quran atau dalam bentuk istighotsah.⁵ Selain itu, tradisi ini diberbagai tempat juga dilaksanakan dalam bentuk larungan sesajen berupa kepala hewan berkaki empat, seperti kerbau, sapi atau kambing ke tengah laut.⁶ Tradisi semacam ini dilakukan hampir dilakukan diseluruh daerah yang bersinggungan langsung dengan laut, tak terkecuali dengan daerah kranji Lamongan.

Bagi masyarakat Kranji, Petik laut ini merupakan kegiatan tahunan yang didalamnya ada berbagai kegiatan yaitu pertunjukan wayang, pengajian dan dalam bentuk istigotsah. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam waktu satu tahun. Menurut para tokoh masyarakat di sana, kegiatan tersebut merupakan bagian dari rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rizki dari hasil melaut. Selain itu, tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendoakan semua nenek moyang mereka, khususnya mereka yang meninggal di desa Kranji. Serta memohon perlindungan dan keselamatan dari segala bahaya, termasuk campur tangan roh jahat.⁷

Penelitian tentang petik laut sebagai sebuah tradisi yang berjalan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat telah banyak dilakukan. Banyaknya penelitian tentang tradisi petik laut setidaknya menunjukkan bahwa penelitian tentang tradisi petik laut adalah satu hal yang menarik. Suci Setiya Rahayu (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Budaya

² Tim Penyusun, *Keragaman Budaya*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan, 2010), 8

³ Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, Wulan Fadillah, *Solidaritas Masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut*, Jurnal Ilmiah Kesehatan dan sosial, Vol. 1 No. 2 Mei 2023, 1-9

⁴ Ananda Ines Putri Winanti, Nur Intan Mutiara, Esha Ayu Triana Waskita Putri, *Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger*, Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, Vol. 1 No. 4 November 2023, 166-185

⁵ Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, Wulan Fadillah, *Solidaritas Masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut*, Jurnal Ilmiah Kesehatan dan sosial, Vol. 1 No. 2 Mei 2023, 1-9

⁶ Ni Nyoman Sariyani, *Tradisi Petik Lau Umat Hindu dan Islam di Desa Pengembanagn Kecamatan Nega Kabuoaten Jembrana*, Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, Vol. 3, No. 2, 2020, 65

⁷ Siti Fahimah, Avif Alfiyah, *Tradisi Petik Laut sebagai pelestarian budaya local: Kajian Living Qur'an di Desa Kranji Paciran Lamongan*, Qof: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, Vol. 5 No. 1 2021, 117-132



Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan local pada masyarakat pesisir di dusun parsehan kabupaten probolinggo”, menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi petik laut merupakan wujud dari rasa Syukur terhadap limpahan rizki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga sebagai bentuk penghormatan antar para nelayan.⁸ Selanjutnya dari M. Efendi Yusuf (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat dalam pelebagaan tradisi petik lau: studi kasus pelaku tradisi petik laut di desa kadungrejo kabuoaten Banyuwangi” menjelaskan bahwa tradisi petik laut merupakan sebuah bentuk kepercayaan yang berasal dari para leluhur mereka dan mempunyai makna sebagai wujud Syukur terhadap limpahan rizki dari Tuhan Yang Maha Esa dari hasil laut yang melimpah.⁹

Selanjutnya Eka Nurmalasari (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “nilai kearifan local upacara petik laut Kranji sebagai symbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut” menunjukkan bahwa tradisi petik laut bukan hanya sekedar budaya tetapai juga mengandung nilai sosial dan agama.¹⁰ Irma Juliana (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “pemaknaan tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir” menjelaskan bahwa tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir mempunyai makna sebagai rasa terima kasih atas sumber daya alam laut yang melimpah.¹¹ Selanjutnya Ro’fat Hizmatul Himmah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: studi kasus ritual masyarakat Kranji banyuwagi” menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun menurun sebagai ungkapan syukur. Perbedaan pendapat para tokoh hanya terletak pada cara merealisasikan ungkapan syukur tersebut. Ada yang dengan istighosah, tahlil ada pula dengan melarungkan sesajin.¹²

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa tradisi petik laut merupakan sebuah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang mata pencahariannya bersinggungan dengan hasil laut. Dalam penelitian terdahulu pula diketahui bahwa tradisi ini sebagai wujud dari rasa terima kasih atau Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan riziki hasil laut. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bentuk untuk terus menjaga kekompakan masyarakat nelayan. Hal yang dirasa oleh penulis belum disentuh dalam penelitian terdahulu adalah terkait dengan tradisi petik laut yang perlu untuk dilihat secara khusus dari bagian budaya yang harus terus dilestarikan sebagai upaya untuk menjaga moderasi beragama. Dalam moderasi beragama diketahui terkandung sembilan nilai, salah satunya adalah nilai l’tiraful ‘urf atau ramah budaya. Nilai ini mempunyai beberapa

⁸ Suci Setiya Rahayu, Waskito, Arif Widiyanto, *Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan local pada masyarakat pesisir di dusun parsehan kabupaten probolinggo*, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS), 2 (6), 565-575

⁹ M. Efendi Yusuf, Rio Zanitra Althaf, Ah. Diki Firmansyah, *Konstruksi Sosial Masyarakat dalam pelebagaan tradisi petik lau: studi kasus pelaku tradisi petik laut di desa kadungrejo kabuoaten Banyuwangi*, Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 1 No. 1 Maret 2023, 125-137

¹⁰ Eka Nurmalasari, *Nilai kearifan local upacara petik laut muncar sebagai symbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut*, Jurnal Artefak, Vol. 10 No. 1 April 2023, 43-45

¹¹ Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, Wulan Fadillah, *Pemaknaan tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir*, Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, Vol. 1 No. 2 Mei 2023, 218-232

¹² Ro’fat Hizmatul Himmah, Sofkhatin Humaidah, Nur Syam, *Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: studi kasus ritual masyarakat muncar banyuwagi*, Satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial, Vol. 7 No. 1, 55-68



indikator yang salah satunya adalah melestarikan budaya.¹³ Pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bagian dari cara pandang mereka yang memperlihatkan akan cara berfikir moderat.¹⁴ Dengan cara pandang moderat, Nilai-nilai budaya lokal memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁵ Oleh karena itulah, fokus dari Penelitian ini adalah selain melihat sejarah petik laut juga untuk mencoba melihat lebih dekat masyarakat nelayan Kranji Lamongan dalam melaksanakan tradisi petik laut sebagai upaya mereka untuk menjaga moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang sejarah petik laut yang dilakukan oleh nelayan desa kranji dan juga untuk melihat tentang nilai moderasi beragama dalam implementasi tradisi tersebut.

PETIK LAUT

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa, serta beragam tradisi adat yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat di sekitarnya. Salah satu tradisi yang terkenal adalah "Petik Laut", sebuah upacara yang erat kaitannya dengan kehidupan nelayan dan kelautan, terutama di Daerah Pantura yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Asal-usul tradisi ini sulit dilacak, namun menurut cerita turun temurun, tradisi sedekah laut bermula dari keyakinan beberapa nelayan bahwa mereka mendapat rezeki saat berada di laut, yang ingin diungkapkan dengan sedekah laut atau slametan.¹⁶

Para nelayan percaya akan adanya kekuatan gaib di laut dan memberikan persembahan agar terhindar dari kemarahan kekuatan tersebut, sambil tetap bersyukur atas anugerah dari Allah SWT. Mereka menganggap hasil tangkapan bukan hanya dari keahlian atau peralatan, melainkan juga sebagai karunia dari Tuhan. Petik laut merupakan praktik tradisional yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat pesisir di berbagai belahan dunia. Kegiatan ini tidak hanya sekedar mencari hasil laut untuk kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya dan tradisi suatu komunitas. Dalam menghargai dan melindungi praktik ini, kita tidak hanya memastikan ketersediaan hasil laut, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang tak ternilai harganya bagi masyarakat pesisir di seluruh dunia.¹⁷ Praktik petik laut telah ada sejak zaman kuno, menjadi bagian dari tradisi sebagai ungkapan rasa syukur bagi banyak masyarakat pesisir. Aktivitas ini melibatkan pengumpulan berbagai jenis hasil laut seperti ikan, kerang, tiram, dan berbagai jenis organisme laut lainnya untuk dihadangkan kepada masyarakat.¹⁸

¹³ Kemenag, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15

¹⁴ Rindi Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, Mohammad Yudianto, *Penguatan Moderasi beragama berbasis kebudayaan local dalam Upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah*, *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. VI, No. 1 Juni 2021

¹⁵ Letitia Susana Beto Letek, Yosep Belen Keban, *Moderasi Beragama berbasis budaya local dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Lantunka*, *Jurnal Reinha*, Vol. 12 No. 2, 2012, 39

¹⁶ Suci Setiya Rahayu, Waskito, Arif Widiyanto, *Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan local pada masyarakat pesisir di dusun parsehan kabupaten probolinggo*, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, Vol. 2 No. 6, 2020, 565-575

¹⁷ Kurnia Nasution, *Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)*. Undergraduate (S1) Skripsi, IAIN Kediri

¹⁸ Sawijji, Asri and Mauludiyah, Mauludiyah and Munir, Misbakhul, *Petik laut dalam tinjauan sains dan Islam*. *Al Ard Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 2 No. 2, 2017, 68-74.



Petik laut tidak hanya sekadar kegiatan syukur atas hasil ekonomi masyarakat nelayan, tetapi juga merupakan bagian vital dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir. Keterampilan dalam petik laut sering kali diwariskan secara turun temurun, menjadi bagian dari identitas kolektif suatu komunitas. Selain itu, praktik ini juga memperkokoh hubungan antaranggota masyarakat, membangun solidaritas, dan saling bergantung satu sama lain.¹⁹

Untuk melindungi keberlangsungan petik laut, upaya konservasi menjadi sangat penting. Langkah-langkah untuk melestarikan lingkungan laut, memperkenalkan praktik penangkapan yang berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat pesisir dalam manajemen sumber daya menjadi kunci bagi kelangsungan praktik petik laut ini. Petik laut bukan hanya tentang mencari hasil laut, tetapi juga tentang warisan budaya yang bernilai tinggi. Melalui praktik ini, generasi muda dapat mempelajari kearifan lokal, menjaga tradisi, serta menghargai hubungan antara manusia dan laut. Dengan melindungi petik laut, kita juga mempertahankan keberagaman budaya yang kaya dan memastikan warisan ini tetap hidup untuk masa depan.²⁰

MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama adalah konsep yang muncul sebagai respons terhadap kompleksitas hubungan antaragama di dunia yang semakin terglobalisasi ini. Ini bukanlah sekadar ide untuk menghindari konflik antar keyakinan, tetapi lebih pada mencari titik temu antara beragam keyakinan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik, toleransi, serta kerja sama yang harmonis di antara komunitas beragama yang berbeda.

Moderasi beragama berakar pada ide bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi sumber konflik atau ketegangan sosial. Sebaliknya, fokusnya adalah pada pembangunan kesadaran akan kemiripan, kebijaksanaan dalam menanggapi perbedaan, dan penanaman sikap saling menghargai. Moderasi beragama memperkuat kesadaran akan nilai-nilai yang serupa di antara berbagai agama dan kepercayaan. Ini mendorong untuk melihat aspek-aspek universal dalam ajaran agama yang dapat membantu dalam membangun pemahaman bersama.²¹

Moderasi Beragama mendorong individu untuk memahami perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, sambil tetap menghargai hak setiap individu untuk mempraktikkan keyakinan mereka tanpa disalahkan atau dicemooh. Moderasi beragama mendorong dialog terbuka dan jujur antara penganut agama yang berbeda. Dialog ini bertujuan untuk memperkuat pengertian bersama, memecahkan miskonsepsi, dan membangun jembatan antara komunitas beragama.²²

Meskipun ide moderasi beragama memiliki manfaat yang jelas, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya. Pemahaman yang ekstrem terhadap

¹⁹ Fathimah Shalehah, *Analisis Komparatif Pandangan Tokohmuhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Kecamatan Besuki Terhadap Hukum Praktik Petik Laut Kecamatan Besuki Situbondo*, Undergraduate (S1) Skripsi, 2020, UIN Surabaya.

²⁰ Eka Nurmalasari, *Nilai kearifan local upacara petik laut muncar sebagai symbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut*, *Jurnal Artefak*, Vol. 10 No. 1 April 2023, 43-45

²¹ Novianus Isang, Silpanus Dalmasius, *Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq*, *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 5, No. 2. Desember 2021, 98-111

²² Syamsuriah, *Ardi, Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia*, *JlIR: Jurnal Ilmiah Islamic Resource*, Vol. 19, No. 2, Desember 2022, 184-191



keyakinan agama sering kali menjadi penghambat dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Kelompok-kelompok radikal dapat menolak dialog atau kerja sama dengan keyakinan yang berbeda. Kurangnya pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda dapat menyebabkan miskonsepsi, stereotip, dan prasangka terhadap kelompok agama lain. Beberapa negara atau komunitas mungkin memiliki kebijakan yang tidak adil terhadap kelompok agama tertentu, yang dapat menghambat upaya untuk mempraktikkan moderasi beragama.²³

Dalam dunia yang semakin terkoneksi dan kompleks ini, moderasi beragama memiliki peran penting dalam mempromosikan perdamaian, stabilitas sosial, dan perkembangan masyarakat yang inklusif. Upaya untuk membangun pemahaman yang lebih dalam antara komunitas beragama akan membantu dalam mengatasi ketegangan sosial dan konflik yang sering kali muncul karena perbedaan keyakinan. Dengan memprioritaskan dialog terbuka, pendidikan yang inklusif, serta kebijakan yang adil terhadap semua kelompok agama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.²⁴

Moderasi beragama bukanlah tujuan akhir, tetapi lebih pada perjalanan yang terus-menerus dalam membangun pemahaman, kerukunan, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan manusia. Dengan memperkuat nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif bagi semua.

Nilai-nilai dalam moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dan penuh toleransi dalam praktik keagamaan. Ini melibatkan penghormatan terhadap keyakinan individu serta keberanian untuk memelihara harmoni antara berbagai komunitas keagamaan. Beberapa nilai yang moderasi beragama:²⁵

NO	NILAI MODERASI BERAGAMA	INDIKATOR
1	Tawasuth / Pertengahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu kepada kebenaran 4. Berpikir rasional 5. Rendah hati 6. Memberi manfaat
2	I'tidal / Tegak Lurus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya 2. Tidak berat sebelah 3. Proporsional dalam menilai sesuatu 4. Konsisten 5. Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban
3	Tasamuh / Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai sesama

²³ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 13, No. 1 Juni 2020, 38-59

²⁴ Priyanto Widodo, Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019, 9-14

²⁵ Kemenag, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 27

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menghargai budaya 3. Menerima perbedaan
4	Syura / Musyawarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka berdiskusi 2. Suka mendengar pendapat orang 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima putusan Bersama 5. Berfikir solutuf
5	Ishlah / Reformatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kritikan 4. Terbuka terhadap perubahan
6	Qudwah / Kepeloporan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Inisiatif 2. Kreatif dan Inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat aktif
7	Muwathanah Kewargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air 2. Menghargai keaneragaman bangsa
8	Al la 'Unf / Anti Kekerasn	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ramah 2. Penyayang 3. Penolong
9	I'tiraful 'Urf /	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai budaya masyarakat 2. Melestarikan budaya 3. Mempromosikan budaya

Moderasi beragama bukanlah tentang mengaburkan perbedaan atau mengurangi kepentingan pada keyakinan masing-masing. Sebaliknya, ini adalah tentang menghormati, mendengarkan, dan belajar dari satu sama lain untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis antaragama dalam masyarakat.

PETIK LAUT MASYARAKAT NELAYAN KRANJI

Pesisir Indonesia telah lama menjadi saksi dari kekayaan alam dan keberagaman budaya yang tak ternilai. Salah satu warisan budaya yang kental dengan keindahan dan keaslian adalah tradisi petik laut yang dilakukan di Desa Kranji, Paciran, Lamongan. Desa yang terletak di tepi pantai utara Jawa Timur ini telah menjadi tempat bagi kegiatan petik laut yang tidak hanya mempertahankan mata pencaharian, tetapi juga menghidupkan kembali warisan budaya pesisir yang kaya akan nilai-nilai tradisional.

Desa Kranji merupakan salah satu lokasi utama di mana masyarakat setempat masih menjalankan tradisi petik laut. Petik laut bukanlah semata-mata mencari hasil laut untuk dijual, tetapi juga mengandung makna budaya yang dalam. Aktivitas ini bukan hanya sekadar pekerjaan, melainkan sebuah warisan turun-temurun yang dijaga dengan penuh kebanggaan.



Petik Laut sendiri adalah merupakan sebuah ritual syukuran atas kelimpahan hasil panen laut. Ini merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang rutin dilakukan sekali setiap tahun oleh masyarakat di Desa Kranji. Acara ini mencakup pertunjukan wayang dan pengajian sebagai upaya untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur, terutama yang telah meninggal dan memiliki hubungan dengan Desa Kranji. Tujuannya mencakup permohonan perlindungan dari berbagai ancaman, termasuk gangguan spiritual yang mungkin terjadi, serta doa untuk keselamatan saat melaut. Ini juga dianggap sebagai bentuk dzikir untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan.

Ritual ini merupakan wujud dari kekayaan budaya lokal yang dipersembahkan oleh masyarakat sekitar Kranji. Selain sebagai ungkapan terima kasih atas hasil laut selama satu tahun, ritual ini juga didasarkan pada ajaran al-Qur'an yang menyarankan umatnya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.²⁶ Perayaan ini menjadi momen tahunan yang mempererat hubungan dan keharmonisan antar warga, melibatkan tidak hanya para nelayan tetapi seluruh komunitas. Ini menjadi kesempatan untuk menjalin hubungan sosial tanpa memandang perbedaan status sosial atau kekayaan. Kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat sekitar dengan banyaknya nilai positif yang mereka peroleh.

Kegiatan petik laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kranji juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang keberlanjutan sumber daya laut, menjadikan mereka sebagai pelindung alam yang setia. Namun, di tengah pesonanya, tradisi petik laut di Desa Kranji juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial. Perubahan iklim, kebijakan pemerintah, dan perubahan gaya hidup masyarakat menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi yang telah bertahan selama berabad-abad.

Menurut Muhammad Subhan, nelayan Kranji, upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahun saat bulan Agustus, selama tiga hari berturut-turut. Rangkaian acara ini berlangsung selama tiga hari. Dimulai dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin dan khataman di masjid-masjid, dilanjutkan dengan kegiatan di pinggir laut yang melibatkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pengajian oleh tokoh agama terkemuka. Puncak acara terjadi pada hari terakhir yang disebut sebagai pelepasan gitek.²⁷

Acara ini melibatkan berbagai kegiatan keagamaan dan dihadiri oleh masyarakat luas, bukan hanya nelayan. Upacara ini menjadi momen penting bagi masyarakat nelayan Muslim di Besuki setiap tahunnya. Mereka berharap acara ini bisa mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat di luar daerah mereka.

Pelestarian tradisi petik laut di Desa Kranji menjadi penting tidak hanya untuk keberlanjutan mata pencaharian, tetapi juga untuk mempertahankan kekayaan budaya yang unik. Melalui upaya pelestarian, generasi mendatang dapat terus merasakan keindahan dan kearifan lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Desa Kranji.

NILAI MODERASI DALAM TRADISI PETIK LAUT MASYARAKAT NELAYAN KRANJI

²⁶ Wawancara H. Mariyun, Nelayan Kranji, 23 Agustus 2023

²⁷ Wawancara Muhammad Subhan, Nelayan Kranji, 23 Agustus 2023



Tradisi petik laut, sebuah ritual yang telah tertanam dalam budaya maritim di berbagai komunitas, mengeksplorasi persaudaraan antara praktik keagamaan dan kearifan lokal. Di balik gemerlap ombak dan jaring yang terjalin, terdapat sebuah warisan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadikan praktik ini sebagai semacam perayaan keseimbangan dan keberagaman. Petik laut, sebuah kegiatan turun-temurun yang menghubungkan umat dengan lautan, tidak sekadar menjadi simbol kesuburan laut tetapi juga menjadi contoh harmoni antara keagamaan dan budaya lokal. Dalam proses ini, nilai-nilai moderasi beragama terpatrit dengan kuat.

Salah satu nilai yang muncul adalah penghargaan mereka pada budaya, penghargaan dalam bentuk pelestarian budaya adalah merupakan bagian dari moderasi beragama.²⁸ Selain itu, konsep tanggung jawab terhadap lingkungan juga tercermin dalam tradisi petik laut. Para nelayan menghormati laut sebagai sumber rezeki yang harus dijaga kelestariannya. Ini bukan hanya aspek praktis, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Keyakinan akan keberadaan makhluk-makhluk laut yang menjadi bagian ekosistem juga menguatkan kesadaran akan perlunya menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, Moderasi beragama dalam petik laut juga tercermin dalam semangat gotong royong dan kebersamaan. Aktivitas ini melibatkan kolaborasi antar individu dari latar belakang komunitas yang berbeda, menyatukan mereka dalam tujuan yang sama, memperoleh limpahan Rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Di sini, spirit kebersamaan melampaui perbedaan keagamaan.

Namun, dalam era modern, beberapa tantangan mungkin mengancam nilai-nilai moderasi ini. Perubahan pola iklim, eksploitasi sumber daya laut, dan perubahan sosial dapat menggeser fokus dari kearifan lokal yang mengedepankan keseimbangan antara keagamaan dan lingkungan. Penting bagi generasi masa kini untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi petik laut. Dengan memperkuat hubungan antara keagamaan, budaya, dan keberlanjutan, komunitas dapat memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

KESIMPULAN

Masyarakat nelayan desa Kranji, Paciran, Lamongan, memegang kekayaan tak ternilai dalam tradisi petik lautnya. Kehidupan pesisir yang terjaga, keindahan alam, serta kearifan lokal dalam menjaga sumber daya laut menjadi cerminan dari harmoni antara manusia dan alam. Dengan upaya pelestarian yang tepat, warisan budaya ini dapat terus dilestarikan untuk dinikmati oleh generasi mendatang, mempertahankan pesona dan keaslian budaya pesisir Indonesia. Pelestarian budaya petik laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan kranji merupakan bentuk nyata dari sebuah gambaran moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Fahimah, Siti, Avif Alfiayah, 2021, *Tradisi Petik Laut sebagai pelestarian budaya local: Kajian Living Qur'an di Desa Kranji Paciran Lamongan*, Qof: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, Vol. 5 No. 1

²⁸ Kemenag, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 29



- Fauzian, Rindi, Hadiat, Peri Ramdani, Mohammad Yudianto, 2021, *Penguatan Moderasi beragama berbasis kebudayaan local dalam Upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah*, *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. VI, No. 1
- Himmah, Ro’fat Hizmatul, Sofkhatin Humaidah, Nur Syam, 2020 *Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: studi kasus ritual masyarakat muncar banyuwagi*, *Satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial*, Vol. 7 No. 1
- Ines Putri Winanti, Ananda, Nur Intan Mutiara, Esha Ayu Triana Waskita Putri, 2023, *Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger*, *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 4
- Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, Wulan Fadillah, 2023, *Solidaritas Masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan sosial*, Vol. 1 No. 2
- Isang, Novianus, Silpanus Dalmasius, 2021, *Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq*, *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 5, No. 2
- Islam, Khalil Nurul, 2020, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an*, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1
- Kemenag, *Moderasi Beragama*, 2019, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Letek, Letitia Susana Beto, Yosep Belen Keban, 2021, *Moderasi Beragama berbasis budaya local dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka*, *Jurnal Reinha*, Vol. 12 No. 2
- Nasution, Kurnia, 2016, *Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)*. Undergraduate (S1) Skripsi, IAIN Kediri
- Nurmalasari, Eka, 2023, *Nilai kearifan local upacara petik laut muncar sebagai symbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut*, *Jurnal Artefak*, Vol. 10 No. 1
- Nurul, Akhmad, 2019, *Ensklopedia Keragaman Budaya*, Semarang: Alprin
- Rahayu, Suci Setiya, Waskito, Arif Widiyanto, 2020, *Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan local pada masyarakat pesisir di dusun parsehan kabupaten probolinggo*, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, Vol. 2 No. 6
- Sariani, Ni Nyoman, 2020, *Tradisi Petik Lau Umat Hindu dan Islam di Desa Pengembanagn Kecamatan Nega Kabuoaten Jembrana*, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 3, No. 2
- Sawijii, Asri and Mauludiyah, Mauludiyah and Munir, Misbakhul, 2017, *Petik laut dalam tinjauan sains dan Islam*. *Al Ard Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 2 No. 2
- Shalehah, Fathimah, 2020, *Analisis Komparatif Pandangan Tokohmuhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Kecamatan Besuki Terhadap Hukum Praktik Petik Laut Kecamatan Besuki Situbondo*, Undergraduate (S1) Skripsi, UIN Surabaya.
- Syamsuriah, Ardi, 2022, *Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia*, *JiIR: Jurnal Ilmiah Islamic Resource*, Vol. 19, No. 2
- Tim Penyusun, 2010 *Keragaman Budaya*, Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jendal Kebudayaan.



**Petik Laut: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kranji dalam
Menjaga Moderasi Beragama**

Ahmad Masyhadi – IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan



- Widodo, Priyanto, Karnawati, 2019, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 15, No. 2.
- Yusuf, M. Efendi, Rio Zanitra Althaf, Ah. Diki Firmansyah, 2023, *Konstruksi Sosial Masyarakat dalam pelebagaan tradisi petik lau: studi kasus pelaku tradisi petik laut di desa kadungrejo kabupaten Banyuwangi*, Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 1 No. 1



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman **494**